

Strategi Akumulasi Modal Pembelajar Muda Bahasa Jepang di Ranah Digital

Wury Dwiwardani¹, Oki Rahadiano Sutopo², Wiwik Sushartami³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada ²³Universitas Gadjah Mada

wury_dwiwardani@ugm.ac.id

Submitted: 18 November 2025; Revised: 5 January 2026 Accepted: 22 January 2026

ABSTRACT

This article discusses strategies employed by young Japanese-language learners to accumulate cultural capital related to Japanese language proficiency within a field that is undergoing significant transformation due to the development of internet technology. These technological developments have reshaped the field by enabling autonomous accumulation of Japanese-language cultural capital, expanding opportunities for flexible learning, and opening up spaces for personalized learning. Based on a qualitative study of four informants, this article identifies three main patterns of youth strategies for navigating online learning activities. These strategies are shaped by reflexivity, which interacts with their habitus, digital capital, and previously accumulated forms of capital. These strategies are referred to in this article as systematic exploration, selective-limited exploration, and affective exploration. Through these strategies, the youth, who are agents in the field of Japanese language learning, mobilize their habitus, digital capital, and other previously accumulated capital to respond to, adapt to, and negotiate within the dynamics of a field increasingly structured by digital technologies.

KEYWORDS Youth | Japanese language learners | Strategies, Reflexivity | Digital capital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengakibatkan berbagai perubahan di berbagai aspek dalam kehidupan sosial, termasuk dalam praktik pendidikan. Media daring kerap dipahami sebagai sarana yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama karena dua karakteristik utamanya, yaitu interaktivitas dan integrasi, yang dinilai mampu memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan secara umum dan praktik didaktik secara khusus (Van Dijk 2006). Namun demikian, di sisi lain, potensi tersebut tidak hadir secara otomatis. Ketidaksetaraan dalam akses dan kompetensi

digital berpotensi menciptakan jurang antara mereka yang diuntungkan dan yang tidak. Pemuda, sebagai bagian dari masyarakat yang banyak bersentuhan dengan praktik pendidikan terutama dalam proses transisi menuju domain pekerjaan (Sutopo and Jesica 2025), turut mengalami kondisi tersebut. Relasi kuasa termanifestasi dari kesenjangan pemuda dalam mengoptimalkan penggunaan media daring secara produktif untuk mendapatkan berbagai modalitas yang mendukung aktivitas mereka di arena pendidikan. Pemuda sebagai konstruksi sosial akan selalu dalam proses “*becoming*” atau menjadi; dengan kata lain, sebagai subjek yang

senantiasa harus bernegosiasi dengan kondisi sui generis berupa relasi kuasa yang tidak seimbang, baik itu termanifestasi dalam institusi-institusi yang merepresentasikan negara, pasar, budaya maupun masyarakat itu sendiri. Relasi kuasa yang tidak seimbang tersebut terbentang baik dalam level lokal, nasional maupun global (Sutopo 2016). Pemuda yang saat ini sedang menempuh pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, sering disebut sebagai bagian dari generasi Z. Generasi-Z menjadi istilah yang sering disematkan pada pemuda yang terlahir di antara rentang tahun 1995 hingga tahun 2010 (Andrea, Gabriella, and Tímea 2016). Mereka yang diposisikan sebagai bagian dari generasi Z, diasumsikan harus berhadapan dengan situasi sosial yang berbeda dengan kelompok generasi sebelumnya sehingga pada mereka disematkan karakteristik-karakteristik khas tertentu. Generasi Z disebut sebagai generasi pertama yang tumbuh dalam dunia dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang dan dunia yang terdigitalisasi, dan oleh karenanya teknologi TIK modern dipandang sebagai alat yang alami bagi kelompok pemuda ini dan membentuk cara mereka memahami dunia di sekitar mereka, cara mereka belajar, berkomunikasi, serta mempengaruhi nilai dan prioritas mereka (Mládková 2017).

Ungkapan yang menggeneralisasi persepsi pemuda terhadap penggunaan teknologi mengabaikan kenyataan bahwa mereka memasuki arena digital dengan latar belakang yang beragam. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pemuda dalam menavigasi aktivitas mereka di ruang digital dan mengambil keuntungan dari aktivitas tersebut, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa asing, salah satunya adalah pembelajar bahasa Jepang. Seperti halnya pendidikan bahasa asing lainnya, arena pendidikan bahasa Jepang mengalami berbagai perubahan karena hadirnya berbagai platform di media daring yang dapat digunakan untuk mengakumulasi ketrampilan bahasa

Jepang secara mandiri. Perkembangan sumber-sumber belajar bahasa Jepang dan berbagai jenis aktivitas belajar yang dapat diakses secara daring memberi kesempatan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk lebih mandiri dan fleksibel, memilih materi, metode, dan waktu belajar yang personal sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Aktivitas belajar tidak terbatas pada materi yang disampaikan di kelas atau pendidikan formal lainnya. Namun, di sisi yang lain, kesempatan tersebut menjadi sebuah aturan main dalam mengakumulasi kemampuan bahasa Jepang. Pembelajar bahasa Jepang, termasuk mahasiswa perlu memiliki modal-modal yang dibutuhkan untuk memaksimalkan aktivitas mereka di ranah daring dan beradaptasi terhadap dinamika yang terjadi.

Latar belakang tersebut yang mendorong dilakukannya penulisan artikel ini. Artikel ini akan fokus pada pembahasan terkait mahasiswa peserta pendidikan bahasa Jepang di perguruan tinggi, yang dianggap sebagai bagian dari generasi Z. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana strategi yang dilakukan para informan dalam menghadapi dinamika arena pembelajaran bahasa Jepang. Analisis yang disajikan dalam artikel merujuk pada kerangka teori praktik Pierre Bourdieu tentang arena, habitus, dan modal, terutama untuk menelaah pengalaman individu yang beragam, dan melihat bagaimana perbedaan habitus, modal digital, dan modal-modal lain yang dimiliki para informan mempengaruhi strategi mereka.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat penggunaan media-media daring khususnya untuk mengakumulasi ketrampilan bahasa Jepang. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian dari Fukunaga (2006). Fukunaga berusaha mengidentifikasi bagaimana perspektif mahasiswa partisipan pendidikan bahasa Jepang pada penggunaan *anime* (film animasi Jepang), untuk belajar bahasa Jepang dan mengeksplorasi bagaimana informan penelitian menggunakan pengetahuan mereka tentang *anime* selama mempelajari Bahasa

Jepang. *Anime* merupakan salah satu media yang memanfaatkan teknologi digital yang saat ini banyak diakses secara luas secara daring. Hasil penelitian Fukunaga di antaranya menunjukkan bahwa informan penelitian mendapatkan pengalaman dan memiliki perspektif yang beragam pada keterlibatan dengan *anime* dalam aktivitas mempelajari bahasa Jepang (Fukunaga 2006). Penelitian lain yang berkaitan dengan sumber belajar yang dapat diakses secara daring dilakukan pula oleh Niamh Kelly (2018). Kelly melakukan penelitian berkaitan dengan media sosial untuk mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang (Kelly 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa salah satu media sosial, yaitu Facebook, dapat memfasilitasi upaya peningkatan penguasaan bahasa asing yang mereka pelajari, namun demikian hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa mahasiswa menyukainya atau menganggapnya menarik sebagai media pembelajaran (Kelly 2018). Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan preferensi dalam penggunaan teknologi dalam aktivitas belajar. Penelitian Noprival et al (2021) mencoba melakukan klasifikasi pada media-media yang digunakan oleh informan penelitiannya, yaitu para polyglot yang mempelajari beberapa bahasa asing. Media-media yang digunakan untuk melakukan aktivitas belajar mandiri adalah media belajar interaktif seperti Duolingo; media belajar reseptif seperti BBC, VoA, Google Translate, Youtube; media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter (X); materi autentik seperti film, YouTube, dan platform berita daring, yang memberikan akses langsung kepada materi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Noprival et al. 2021).

Tidak hanya terkait media atau sumber yang digunakan, terdapat pula penelitian yang berkaitan dengan praktik yang dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Thornton dan Sharples (2005). Thornton dan Sharples melakukan eksplorasi pada

bagaimana pembelajar mandiri bahasa Jepang menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas belajar mereka (Thornton and Sharples 2005). Hasil penelitian menunjukkan keragaman jenis-jenis aktivitas dan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang di ranah daring. Keragaman aktivitas belajar bahasa Jepang di ranah daring juga ditunjukkan oleh penelitian dari Quidy, Huang, Chiu, & Ho (2015) yang meneliti tentang aktivitas pembelajar bahasa Jepang dengan media sosial. Penelitian yang dilakukan pada pelajar bahasa Jepang di Tiongkok ini menunjukkan perbedaan tujuan dari penggunaan media sosial untuk proses belajar. Walaupun mereka hanya menunjukkan sedikit perbedaan dalam pemilihan media sosial, namun mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap kekurangan media tersebut (Quidy et al. 2015).

Keragaman pelibatan teknologi dalam aktivitas belajar bahasa asing, membuat beberapa peneliti mencoba melihat lebih jauh peran teknologi pada aktivitas belajar bahasa asing, khususnya yang berkaitan dengan belajar di luar kegiatan kelas, seperti yang dilakukan oleh Lai dan Gu (2011). Lai dan Gu melihat bahwa terdapat enam aspek regulasi diri dalam pembelajaran bahasa yang didukung oleh penggunaan teknologi, yaitu: (1) mengatur emosi dan meningkatkan daya tarik pembelajaran; (2) merencanakan, mengevaluasi, dan memantau kemajuan belajar; (3) memperkuat koneksi sosial serta mencari bantuan dari penutur asli dan sesama pelajar di seluruh dunia; (4) mendorong diri sendiri agar tekun dan berkomitmen pada tujuan belajar; (5) mencari dan memperluas sumber belajar; serta (6) untuk meningkatkan pemahaman budaya (Lai and Gu 2011:325). Penelitian lain dari Lai, Hu, dan Lyu (2018) yang dilakukan untuk melihat jenis-jenis pengalaman belajar yang dilakukan pembelajar bahasa di luar kelas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, menemukan tiga jenis pengalaman belajar di luar kelas menggunakan teknologi, yaitu: (1) berorientasi

instruksi: penggunaan teknologi yang langsung mendukung pembelajaran bahasa, misalnya aplikasi latihan kosakata atau tata bahasa; (2) berorientasi hiburan dan informasi : seperti menonton film, mendengarkan lagu, atau mencari informasi dengan bahasa target; (3) berorientasi sosial : berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial atau forum daring (Lai, Hu, and Lyu 2018).

Penelitian dari Fukunaga (2006), Thornton dan Sharples (2005), Kelly (2018), Quidy, Huang, Chiu, & Ho (2015), dan Noprival, Rafli, Nuruddin, & de Felice (2021) menunjukkan keragaman dalam pengaruh, penggunaan, dan persepsi partisipan pendidikan bahasa asing pada penggunaan media-media berbasis teknologi digital. Temuan penelitian terkait keragaman tersebut dapat menjadi pijakan untuk tidak melakukan generalisasi pada persepsi, pengalaman, dan respon kaum muda pada media-media daring, namun demikian penelitian-penelitian tersebut belum memberi perhatian secara khusus dalam menggali keragaman tersebut dan belum melakukan kajian lebih jauh pada kondisi kesenjangan dan latar belakang kondisi tersebut, khususnya dalam konteks pengalaman pemuda di Indonesia. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kajian untuk lebih memahami latar belakang keragaman, khususnya dalam konteks situasi yang dihadapi oleh pemuda di Indonesia.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual pembahasan dalam artikel ini merujuk pada konsep-konsep Pierre Bourdieu khususnya habitus, modal, dan arena yang bersama-sama menghasilkan strategi. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang bertahan lama, dapat diwariskan, dan merupakan hasil dari proses penstrukturan dan akan pula berfungsi untuk menjalankan proses menstrukturkan (Bourdieu 2013). Habitus distrukturkan oleh pengalaman di

masa lalu dan masa kini, di antaranya melalui keluarga dan pendidikan (Maton 2014). Disposisi habitus mempengaruhi agen untuk memilih perilaku yang paling mungkin berhasil berdasarkan sumber daya dan pengalaman masa lalu mereka (Swartz 1997). Oleh karena itu, dalam perspektif kepemudaan, proses transisi dalam domain pendidikan tidak pernah berjalan secara linear (Furlong 2012). Dalam konteks mahasiswa bahasa Jepang, habitus akademik terbentuk melalui rutinitas dan nilai-nilai yang diwariskan oleh lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Habitus tersebut berperan dalam menentukan kecenderungan cara belajar mahasiswa, termasuk bagaimana mereka beradaptasi pada dinamika dalam arena yang mengalami perubahan karena perkembangan teknologi

Habitus berinteraksi dengan modal, yang menurut konsep Bourdieu adalah sumber daya yang berperan sebagai relasi sosial dari kekuasaan, sumber daya yang berharga dan menjadi objek perjuangan (Swartz 1997). Modal menurut Bourdieu hadir dalam tiga bentuk dasar, yaitu modal ekonomi, yang dapat diubah secara langsung menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik; modal budaya, yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat diinstitusionalkan dalam bentuk kualifikasi pendidikan; dan sebagai modal sosial, yang dalam kondisi tertentu dapat diubah menjadi modal ekonomi (Bourdieu 1986). Penelitian ini juga secara spesifik memasukkan modal digital untuk menjelaskan situasi bagaimana modal tersebut menjadi penting dalam perjuangan di arena. Modal digital disajikan secara spesifik karena modal tersebut memiliki ciri yang khusus, yaitu yang pertama, modal ini merupakan akumulasi antara kompetensi digital (kemampuan serta sikap sebagai unsur internal) dan perangkat digital (sumber daya eksternal) (Ragnedda dan Ruiui 2020). Kemudian, yang kedua, modal digital ini bersifat mediatif karena memainkan peran penting dalam mentransformasikan modal-

modal luring sebelumnya ke dalam aktivitas daring, dan kemudian, membawa pengalaman daring kembali terhubung dengan ranah luring melalui manfaat konkret yang dihasilkan, khususnya dalam meningkatkan peluang hidup (*life chances*) (Ragnedda dan Ruiu 2020).

Interaksi antara habitus dan modal dalam arena mengarahkan pada aksi yang merupakan strategi. Aksi sebagai strategi dalam konsep Bourdieu, tidak merujuk pada pengejaran tujuan yang disengaja dan diperhitungkan, melainkan sesuatu yang berpola dan berorientasi pada kepentingan tetapi tidak disadari secara penuh (Swartz 1997). Namun, kondisi-kondisi tertentu, ketika dinamika dalam arena melahirkan terjadinya ketidaksesuaian antara habitus dan arena, dapat membuat subjek harus menjadi reflektif, untuk secara sadar dan kritis mempertimbangkan kondisi sosial yang dihadapinya, serta kondisi dirinya (Farrugia 2015). Dalam konteks arena pembelajaran bahasa Jepang, kondisi tersebut muncul karena dinamika yang terjadi dalam arena karena berkembangnya teknologi internet.

METODOLOGI

Artikel ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada empat orang informan, yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset naratif. Metode kualitatif merupakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia, yang berarti mencoba mempelajari berbagai hal dalam setting alamiahnya, dan mencoba memahami atau menginterpretasikan fenomena berdasarkan perspektif makna yang diberikan oleh masyarakat (Denzin and Lincoln 2018). Dalam pendekatan kualitatif, pengetahuan diperoleh dari pengalaman-pengalaman subjektif dari masyarakat, dan fakta-fakta subjektif disusun berdasarkan pada pandangan individual. (Creswell 2015). Penelitian dengan metode kualitatif berusaha untuk menemukan

dan menggambarkan secara naratif apa yang dilakukan orang-orang tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan apa arti tindakan tersebut bagi mereka (Erickson 2018). Metode kualitatif dipilih karena memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu mencoba melihat berbagai perspektif tentang aktivitas mengakumulasi modal kultural di ranah daring dan menelaah keragaman strategi yang bersifat individual dari para informan.

Informan dalam penelitian yang disajikan di artikel ini adalah empat orang pemuda yang sering dianggap sebagai bagian dari generasi Z, yaitu mereka yang lahir pada periode tahun 1995 hingga tahun 2010 (Andrea et al. 2016). Untuk dilakukan, para informan berstatus sebagai mahasiswa dari program studi yang meletakkan fokus utama studi pada upaya mempelajari bahasa Jepang. Data dari informan dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan riset naratif, yang merupakan pendekatan dengan fokus pada upaya memahami fenomena dari perspektif subyek yang mengalaminya, menggunakan kisah yang mereka sampaikan (Barkhuizen, Benson, and Chik 2014). Pendekatan riset naratif dipilih dengan tujuan untuk melihat perkembangan strategi yang dilakukan secara bertahap dari narasi para informan melalui praktik eksplorasi daring mereka. Perkembangan ini dipicu oleh kondisi ketidakselarasan, sebagaimana yang terlihat dari kisah-kisah para informan penelitian. Narasi dari informan penelitian, yaitu empat mahasiswa dari program studi terkait bahasa Jepang dianalisis untuk menelusuri bagaimana habitus dan modal-modal yang mereka miliki membentuk strategi belajar di tengah perubahan lingkungan pembelajaran digital. Kemudian, penelitian ini mencoba menjaga validitas melalui salah satu upaya validasi pada analisis naratif, yaitu *persuasiveness* (Riessman 1993). Daya persuasif paling kuat muncul ketika klaim-klaim teoretis didukung oleh bukti dari narasi

atau penuturan para informan, serta ketika interpretasi-interpretasi alternatif atas data turut dipertimbangkan (Riessman 1993). Untuk menjaga validitas tersebut tulisan penelitian ini menyajikan kutipan-kutipan langsung dari narasi informan penelitian, yang digunakan sebagai dasar utama dalam membangun interpretasi analitis. Penyajian kutipan-kutipan tersebut menggambarkan korelasi antara data yang diperoleh dari wawancara dan interpretasi yang dibangun dalam proses analisis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Narasi dari empat informan yaitu J (laki-laki, mahasiswa kelahiran tahun 2003), UN (laki-laki kelahiran tahun 2000), DN (laki-laki kelahiran tahun 2001) dan ME (perempuan kelahiran tahun 1999) menunjukkan keterlibatan aktif mereka memanfaatkan teknologi internet untuk berbagai kebutuhan. Meskipun demikian, mereka menunjukkan pemilihan strategi yang berbeda dalam menghadapi dinamika dalam arena pembelajaran bahasa Jepang. Khususnya dalam memanfaatkan media-media daring. Meskipun terdapat kesamaan dalam praktik eksploratif ini, namun terlihat adanya variasi aktivitas utama yang dilakukan oleh masing-masing informan untuk mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang di dengan menggunakan media-media daring. Perbedaan dalam habitus dan penguasaan modal (kultural, sosial, digital) yang mereka miliki, pada akhirnya menavigasi praktik mereka di ranah daring. Pemaparan berikut ini akan menjelaskan berbagai strategi tersebut.

Eksplorasi Daring: Sistematis

Strategi eksplorasi media daring sistematis yang dimaksud dalam artikel ini adalah aktivitas eksplorasi di ranah daring untuk mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang yang dilakukan secara konsisten dengan target-target dan sistem pencapaian

yang jelas. Strategi ini muncul di narasi yang disampaikan oleh salah satu informan, yaitu J. J mengisahkan perjalanannya belajar secara mandiri melalui media-media daring, bagaimana ia menemukan metode dan sumber belajar yang sesuai untuknya, melalui prosesnya secara mandiri yang disebutnya sebagai *trial and error*. Pada akhirnya, ia dapat menemukan metode yang sesuai untuknya dengan cara menentukan target, kemudian berupaya secara konsisten mencapai target tersebut. Kisah J yang mengungkapkan aktivitasnya tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut.

*“Jadi, sistemnya tuh, saya belajar kosakata dulu, habis itu baru belajar bunpou-nya (tata bahasa). Nah di sini. Namanya T***s JLPT. Jadi saya dulu, karena masih SMA juga, waktunya kan terbatas ya, jadi saya pasang targetnya dari sini. Misalnya, kalau dulu itu pokoknya sehari itu minimal 5 lembar. Ini kan per lembar 20, jadi kalau sehari berarti sekitar 100 kosakata. Tapi itu yang dipelajari, bukan yang dihafalkan. Soalnya, kalau kosakata harus dicari tahu dulu penggunaannya, isinya, terus contoh kalimatnya. Itu selama satu hari itu harus selesai 100. Terus, kayak gitu terus, sampai selesai di halaman akhir. Setelah selesai halaman terakhir, dari rangkuman yang saya buat itu, saya me-review lagi. Jadi ya, belajarnya begitu, dari kosakata. Kan kalau kayak gini targetnya jelas ya. Jadi saya setiap hari tuh ada aja yang harus dipelajari.”*

Strategi eksplorasi sistematis yang dilakukan J merupakan hasil dari kesadaran refleksif, yang mengubah strategi yang pada umumnya merupakan praktik yang tidak sepenuhnya disadari, menjadi sebuah aksi yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Narasi J menunjukkan ia menghadapi persoalan karena ketidakselarasan antara perkembangan kuantitas sumber belajar yang semakin melimpah dan metode eksplorasinya yang belum dilakukan dengan sistematis. Kesadaran refleksif J melihat kesenjangan tersebut muncul dari kisahnya tentang kesulitannya dalam menemukan sumber belajar dan upayanya

menemukan metode belajar yang sesuai untuknya.

“Kesulitannya mencari sumber. Makanya saya ketemu banyak sumber itu karena saya nyari-nyari terus. Nggak mesti satu kali cari, dapat. Itu enggak. Kalau misalnya, saya punya sumber yang jelas dari awal mungkin bisa jauh lebih cepat.”

J adalah seorang pemuda yang memiliki habitus pembelajar otonom. Dalam narasinya, J mengisahkan bahwa ia memiliki preferensi untuk belajar secara mandiri yang dipilihnya karena keinginan untuk memegang kendali atas sumber, metode, waktu, dan target dari aktivitas belajarnya, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

“Saya bisa bikin kurikulum sendiri. Kalau saya belajar sendiri, saya penginnya belajar apa, pengin belajar seberapa banyak, misalnya hari ini pengen banyak, terus besoknya pengen bolos-bolosan, tidur-tidur aja juga tidak apa-apa.”

“Aslinya (sebetulnya) saya juga pengen belajar kursus, gitu sih. Tapi terkadang kalau belajar lewat kursus itu, tidak semua khusus menyediakan apa yang ingin kita pelajari. Kaya metode belajarnya saya ini kan sangat jarang ya, yang belajar kosakata tok (saja). Kalau di kursus-kursus gitu kan nggak ada. Jadi akhirnya, ya sudah, saya belajar sendiri saja.”

Preferensi J pada aktivitas belajar secara mandiri menggambarkan habitus pembelajar otonom yang dimilikinya. Habitus pembelajar otonom dengan disposisi preferensi untuk memegang kendali pada aktivitas belajarnya sendiri tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial dan lintasan kehidupannya. J tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang akademis, dengan kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai pengajar. Lingkungan akademis di rumah tersebut turut berperan dalam menstrukturkan habitus pembelajar otonom J. J menggambarkan kedua orang tuanya memberikan dukungan dengan memberi fasilitas dan kesempatan untuk melakukan

aktivitas belajar secara mandiri. Selain itu, pengalaman J yang sempat menempuh pendidikan selama pandemi COVID-19 (di masa SMA dan awal perkuliahan), sebuah kondisi yang membatasi pergerakan, turut memperkuat disposisi otonom ini. Pembatasan pergerakan di masa pandemi telah mengkondisikan dan dimanfaatkan J untuk lebih intensif melakukan aktivitas belajar mandiri secara daring, yang pada akhirnya turut memperkuat habitus belajarnya. Habitus pembelajar otonom J dengan demikian merupakan sistem disposisi yang distrukturkan oleh lingkungan sosialnya yang berasal dari keluarga akademis, dan diperkuat oleh kondisi eksternal, yaitu pengalaman historisnya berada dalam situasi pandemi (COVID-19).

Habitus pembelajar otonom J berinteraksi dengan modal digital, termasuk pengalamannya dengan media-media digital, dan modal-modal lain yang telah diakumulasi sebelumnya mengarahkan preferensi belajar J untuk lebih banyak dilakukan secara daring. Modal digital merupakan akumulasi historis dari kompetensi digital (informasi, komunikasi, keamanan, pembuatan konten, dan penyelesaian masalah) dan ketersediaan perangkat digital (sumber daya eksternal seperti akses ke perangkat dan koneksi internet) (Ragnedda dan Ruiu 2020). Terkait modal digital ini, J menyampaikan bahwa ia telah aktif menggunakan media-media daring sejak masa sekolah menengah pertama, dan menggemari produk-produk budaya populer Jepang yang banyak diakses melalui tersebut. Pengalaman historis penggunaan media daring menjadi salah satu modal digitalnya. Latar belakang keluarga J yang memberi dukungan, serta kondisi modal ekonomi J juga menjadi modal penting yang memungkinkannya melakukan aktivitas akses secara berkelanjutan dan melakukan eksplorasi di ranah daring.

Informan J memiliki habitus pembelajar otonom, yang pada dasarnya selaras dengan tuntutan otonomi di arena pembelajaran

bahasa Jepang yang telah mengalami perubahan karena perkembangan media daring. Namun, di sisi lain J ternyata juga menghadapi persoalan karena ketidakselarasan antara perkembangan kuantitas sumber belajar yang semakin melimpah dan metode eksplorasinya yang belum dilakukan dengan sistematis. Ketidakselarasan tersebut membuat J menjadi reflektif, dan kemudian mencoba mendialogkan habitus pembelajar otonom, modal digital, modal-modal awal yang telah diakumulasi sebelumnya, serta modal sosial berupa lingkungan keluarga yang mendukung, mencoba menghadapi krisis tersebut dengan melakukan strategi eksplorasi di ranah daring dengan sistematis. Strategi tersebut dianggap J telah mampu mendukungnya mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang.

"Saya ngerasa, kebiasaan belajar saya justru kebentuk waktu belajar bahasa Jepang itu. Jadi sebelumnya belum se-sistematis ini. Jadi belajar bahasa Jepang itu, sekali lagi karena targetnya udah kebentuk, buat sampai target itu, saya perlu benar-benar sistematis. Dari belajar bahasa Jepang, kebiasaan belajarnya terbentuk, terus keterusan buat belajar yang lain juga. Diterapin untuk yang lain."

Dari kutipan di atas terlihat bahwa eksplorasi yang sistematis ini tidak hanya berhasil mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang, tetapi juga ikut menstrukturkan disposisi pembelajar otonom J. Habitus ini kemudian muncul tidak hanya dalam aktivitas mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang, tetapi juga saat J mengakumulasi berbagai modal yang lain di ranah daring.

Eksplorasi Daring Selektif-Terbatas

Eksplorasi selektif-terbatas dalam artikel ini dirumuskan sebagai strategi eksplorasi di ranah daring untuk mengakumulasi modal kemampuan bahasa Jepang, yang dilakukan secara selektif dan terbatas. Keterbatasan ini lahir karena informan membatasi dirinya dengan standard-standard personal, terutama

yang berkaitan dengan kualitas, kenyamanan, dan efektivitas penggunaan media-media daring. Strategi ini terutama terlihat dilakukan oleh dua informan, yaitu UN dan ME dalam menavigasi aktivitas di ranah daring untuk mengakumulasi modal kemampuan bahasa Jepang.

Pada UN strategi eksplorasi selektif-terbatas untuk mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang ini lahir dari pengalaman historisnya yang cukup panjang dan intensif berhubungan dengan teknologi internet, yang membuatnya dapat mengakumulasi berbagai modal digital. Perkenalannya dengan teknologi internet di masa kanak-kanak, melalui lingkungan terdekat, yaitu kakaknya, membuatnya secara intens menggunakan media tersebut untuk mencari informasi, memecahkan persoalan dalam kehidupan, dan mencukupi berbagai kebutuhannya. Titik penting dalam perjalanan historis UN dengan media digital adalah keputusannya untuk menempuh pendidikan menengah atasnya di SMK jurusan pemrograman. Pengalamannya ini membuat UN semakin intens berhubungan dengan media-media digital, mempelajari teknis operasionalnya, dan merambah berbagai platform, hingga makin mengakumulasi kompetensi digitalnya.

Aktivitas intens UN di ranah daring membuatnya memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai platform yang berpotensi untuk dikonversi menjadi berbagai modal baginya, dan kualitas berbagai sumber yang tersedia di ranah daring, hingga akhirnya membuatnya memiliki standar tertentu, baik yang terkait dengan keamanan digital kenyamanan, kualitas, dan efektivitas media-media daring, yang kemudian menstrukturkan habitus selektif dan preferensinya di ranah digital. Modal digital, habitus, dan preferensinya tersebut menstrukturkan strategi eksplorasi UN di ranah daring, mengarahkannya dan membatasi praktik yang dilakukannya. Narasi berikut menunjukkan kondisi-kondisi tersebut.

“Udah pernah coba. Itu momen waktu kuliah kan aku eksplor banyak banget channel Youtube, akun Instagram, aplikasi, semuanya Aku coba, dan hanya ada sedikit banget yang berhasil nyantol, buat aku. Ya bisa dibilang susah lah buat nyari, yang perfeksionis masalah kayak gitu. Kalau nggak sesuai sama akunya, ya ngga.”

Dalam konteks aktivitas mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang, modal digital dan habitus selektif UN tersebut berinteraksi dengan terbatasnya modal kultural awal bahasa Jepang yang telah diakumulasi sebelumnya. Kombinasi kedua faktor tersebut semakin membatasi aktivitas UN. Keterbatasan tersebut seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Iya, soalnya kalau kalau aku nyari informasi yang berkaitan sama bahasa Jepang, kalau tidak ada yang ngasih tahu terlebih dahulu, (saya) nggak nyari, dan kayak... karena clueless ajalah, yang mau dicari itu apa. Tapi kalau dari dari pas kuliah, mata kuliah itu udah dijelasin, nah dari perkuliahan itu ada yang menarik, ngga. Kalau ada ada yang menarik, baru cari.”

“Mungkin kalau A (rekan sesama mahasiswa satu angkatan), karena berhubung dia bahasa Jepangnya bisa dibilang lebih advance daripada aku, banyak media yang dipakai A tuh yang beneran fokus buat orang-orang yang sudah, level nya sudah agak lumayan. Sedangkan aku sendiri nggak bisa menganggap diriku sudah lumayan. Masih, masih beginner banget lah aku. Ngga bisa ngikutin malah.”

Kondisi yang disebutkan sebagai *clueless* dan level kemampuan bahasa Jepangnya yang masih beginner membuat UN menilai dirinya tidak tahu apa yang mau dicari dan tidak dapat mengikuti materi yang disampaikan dalam berbagai media pembelajaran daring, sehingga aktivitas tersebut menjadi tidak efektif baginya. Kondisi ini akhirnya menjadi salah satu faktor yang membatasi aktivitasnya di ranah daring untuk mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang.

Kisah UN di atas menggambarkan

kondisi modal digital yang tinggi dan habitus penggunaan media daring yang selektif yang distrukturkan oleh pengalaman digital, berinteraksi dengan modal awal kemampuan dan pengetahuan terkait bahasa Jepang yang masih terbatas, menghasilkan strategi selektif-terbatas dalam pemanfaatan sumber belajar daring secara mandiri. Habitus yang distrukturkan oleh pengalaman digital dan modal digital dalam kasus ini berfungsi sebagai filter yang membatasi praktik di ranah daring. Kegiatan UN mengeksplorasi sumber-sumber daring untuk mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang lebih banyak merupakan respon dari kegiatan di kelas, dan bukan hasil inisiatif pencarian secara mandiri. Strategi untuk selektif dan membatasi diri untuk memilih platform sesuai arahan di kelas formal dianggap menjadi pilihan yang paling masuk akal untuk menghadapi perubahan dinamika dalam arena.

Eksplorasi daring terbatas juga terlihat dilakukan oleh informan lain, yaitu ME dengan kondisi yang berbeda. Seperti halnya informan lain, ME juga aktif beraktivitas di ranah daring untuk mendukung berbagai kegiatan dan memenuhi kebutuhannya, namun ia memiliki relasi yang ambivalen dengan media digital. Di satu sisi, ME juga menggunakan berbagai platform (Youtube, Instagram, X (Twitter), Spotify, situs web dan aplikasi pembelajaran), secara pragmatis, untuk mendukung aktivitas belajar bahasa Jepang. ME juga memanfaatkan media daring untuk berkomunikasi, bahkan sempat beraktivitas bekerja sambil mengajar bahasa Jepang secara daring. Namun, di sisi lain, ME mengaku aktivitas belajar secara daring kurang cocok dan membosankan untuknya. Dalam beberapa kesempatan ME mengemukakan preferensinya untuk belajar secara luring dan membatasi aktivitasnya di ranah daring untuk dilakukan dalam kondisi tertentu, seperti yang terlihat dari kutipan berikut.

“Tapi apa namanya, online itu, belum, susah

saya. Belum bisa membiasakan. ... saya tertariknya baru ketika daftar dan minggu pertama. Untuk konsistennya sulit. Lebih suka kalau textbook, ada yang diajak ngobrol. Kalau itu saya betah seharian."

"Saya belajar sendiri pakai buku. Tapi kalau misalnya saya bosan baca buku atau merasa itu terlalu banyak, saya pakai aplikasi. (Aplikasi) itu ada yang (membahas) vocab (kosakata) saja, ada yang dokkai (membaca) saja. (Seperti) Itu biasanya. Tapi kalau pakai aplikasi, kalau ada kosakata, misal aplikasi dokkai (membaca) saya skip, karena kalau pakai hp itu tidak enak."

"Soalnya kalau (menggunakan) hp itu, saya biasanya belajarnya sambil tiduran, santai. Tapi kalau pakai laptop harus duduk. Kalau duduk mending sekalian buku gitu, sambil nulis. Enggak bisa kalau misalnya buku, laptop, hp itu tidak tidak fokus. Buku saja."

ME mengemukakan ia menggunakan media daring saat merasa bosan, atau sebagai suplemen saat materi luring tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Aktivitas di ranah daring dilakukannya dengan situasi santai, yang sebetulnya bukan kondisi belajar ideal bagi ME. ME juga membatasi dirinya dengan hanya memanfaatkan *smartphone* saat ingin melakukan aktivitas belajar mandiri.

Batasan lain yang terlihat dari aktivitas yang dilakukan ME, Ia menunjukkan preferensinya untuk tetap memisahkan aktivitas rekreatif dengan belajar, dengan cara tidak menggunakan media rekreatif sebagai sumber belajar. ME menganggapnya tidak efektif untuknya, seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

"Kalau nonton drama justru malah nonton dramanya. Tidak tidak belajar bahasanya. Justru alurnya yang disukai, nanti jatuhnya jadi belajar budayanya."

Strategi eksplorasi selektif-terbatas, yang diwujudkan ME dalam praktik-praktik tersebut di atas, diarahkan oleh preferensinya pada aktivitas belajar secara luring. Preferensi ini salah satunya berawal dari evaluasi personalnya bahwa aktivitas di ranah daring kurang

efektif dalam membantunya mengakumulasi modal kultural ketrampilan bahasa Jepang. Standard efektifitas tersebut distrukturkan oleh habitus disiplin belajar ME. ME memiliki persamaan dengan J, dalam hal Ia memiliki habitus pembelajar otonom. Narasi ME menggambarkan bahwa ia cukup intensif dalam melakukan aktivitas belajar mandiri. Latar belakang keluarga ME yang dekat dengan lingkungan akademis, yaitu ibu dan kakak ME berprofesi sebagai pengajar, sedangkan ayah bekerja sebagai staf di sekolah, dimungkinkan menjadi lingkungan yang membentuk habitus tersebut. Habitus disiplin belajar ME dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Jadi, (saya) sudah menemukan metode belajar, dan harus benar benar sendiri dan tekun. Jadi kalau sudah belajar, sejak SMP, kalau saya belajar saya tidak pernah pakai HP. Jadi HP nya harus jauh. Dulu waktu masih ada model sms, facebook, itu sudah jauh, HP nya jauh. Jadi kalau sudah belajar, fokus belajar. Itu saya menemukan sendiri karena orang tua tidak strict."

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ME memiliki habitus pembelajar otonom yang melihat belajar sebagai sebuah aktivitas personal yang membutuhkan konsentrasi penuh dan minim distraksi. Berbeda dengan J yang melihat perangkat digital sebagai fasilitas untuk melakukan praktik eksploratif yang sistematis dan berperan sebagai modal utama dalam belajar, ME melihat perangkat tersebut justru sebagai distraksi yang mengganggu proses personalnya yang membutuhkan konsentrasi. Untuk menjaga fokusnya, ME mencoba memberi batasan pada aktivitas-aktivitas di ranah daring, dan tidak mencampurkannya dengan aktivitas belajar yang membutuhkan disiplin dan konsentrasi.

Habitus ME sebagai pembelajar otonom, dengan disiplin aktivitas belajar yang dianggapnya paling efektif, yaitu dengan konsentrasi penuh minim distraksi, duduk, dan secara luring, tidak dapat dilepaskan habitus berkaitan dengan aktivitas daring dan kondisi

modal digital yang telah diakumulasinya. Modal digital merupakan faktor penting yang mengarahkan aktivitas agen di ranah daring. Salah satu bagian dari modal digital tersebut adalah akses digital yang tidak hanya mencakup modal berupa perangkat akses digital, namun juga lokasi akses, histori penggunaan internet, dan dukungan yang diterima untuk dapat mengakses internet (Ragnedda dan Ruiu 2020). ME mulai mengenal teknologi internet di sekolah menengah pertama, dan mulai lebih aktif menggunakannya saat ia memiliki perangkatnya sendiri. Perkembangan kepemilikan modal digital berupa perangkat yang digunakan menunjukkan bahwa ME cukup memiliki dukungan modal ekonomi yang untuk mendapatkannya. Namun demikian, akumulasi modal digital ME dibatasi oleh kendala geografis, yaitu lokasi tempat tinggalnya yang terletak di desa dengan kualitas sambungan internet yang kurang mendukung. Kondisi ini membatasi eksplorasinya di ranah digital saat ia berada di rumah. Kemudian, dukungan yang diterima untuk dapat mengakses internet dari lingkungan sosial terdekat ME cukup terbatas, karena kedua orang tuanya disebutkan tidak aktif menggunakan teknologi internet. Kondisi ini menjadi salah satu keterbatasan dukungan pada ME dari lingkungan di rumah untuk akumulasi modal digital.

“Jadi, orang tua (saya) bisa dianggap tidak memakai teknologi, dan tidak saya anjurkan untuk memakainya, karena memang panjang dan rawan dengan penipuan.”

Kondisi-kondisi tersebut di atas berpengaruh pada akumulasi modal digital ME, dan turut menstrukturkan habitus ME berkaitan dengan teknologi digital, termasuk membentuk preferensinya mengutamakan aktivitas luring untuk kegiatan belajar dan sikap kehati-hatiannya menggunakan berbagai media daring. Dalam arena yang telah mengalami perubahan karena kehadiran media-media daring, muncul kesenjangan antara dinamika dalam arena dan disposisi ME. Kesenjangan yang dihadapi ME,

yang sempat diungkapkannya sebagai: *“Saya itu tidak cocok dengan internet-internet-an”*, membuat ME terpaksa menjadi reflektif, untuk secara sadar dan kritis mempertimbangkan kondisi sosial yang dihadapinya, serta kondisi dirinya. ME adalah pembelajar otonom yang melihat aktivitas belajar sebagai tindakan yang membutuhkan fokus dan konsentrasi tak terdistraksi. Kalimat ME: *“Tapi kalau pakai laptop harus duduk. Kalau duduk mending sekalian buku, sambil nulis”* menunjukkan bahwa meskipun saat ini tersedia berbagai sumber belajar dan aktivitas belajar yang dapat diakses secara daring, ME bertahan pada disiplin fisik yang melihat aktivitas belajar yang terbaik baginya adalah yang dilakukan dalam kondisi duduk, dengan membaca atau menulis (aktivitas luring). ME memilih strateginya melakukan aktivitas daring secara selektif-terbatas secara sadar sebagai upaya bertahan dalam dinamika dalam arena. Pilihan ini merupakan bentuk negosiasi pada dominasi modal digital yang berlaku dalam berbagai arena, termasuk arena pembelajaran bahasa Jepang dan fleksibilitas yang distrukturkan aktivitas-aktivitas di ranah digital.

Eksplorasi Daring Afektif

Eksplorasi daring afektif dalam artikel ini merujuk pada strategi informan untuk memadukan aktivitas rekreatif sesuai dengan hobi mereka, dengan aktivitas mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang. Tiga dari empat informan, yaitu J, UN, dan DN menggunakan strategi ini dalam intensitas yang berbeda.

J yang memiliki habitus pembelajar otonom secara sistematis menggunakan aktivitas rekreatif dengan media-media berbahasa Jepang untuk mengakumulasi ketrampilan menyimak dan mengulang kembali (*review*) materi kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari sebelumnya. Pada saat memadukan aktivitas rekreatif dan

aktivitas belajar, J mencoba memegang kendali atas aktivitasnya tersebut dengan memberikan target/ tujuan yang jelas dan memilih media rekreatif yang sesuai. J terutama memilih aktivitas rekreatif menggunakan media *anime*. Pemilihannya ini dilakukan dengan landasan yang jelas, seperti yang diungkapkannya, bahwa *anime* memiliki keragaman topik, sehingga menawarkan kosakata yang bervariasi, dan artikulasi bahasa Jepang dalam *anime* dinilai J lebih jelas, karena dilakukan oleh pengisi suara profesional. J juga menggunakan media-media berbahasa Jepang seperti NHK, setelah ia mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang tingkat lanjut (*advance*) dengan tujuan dan target yang jelas, yaitu untuk bisa mengulang kembali materi-materi kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajarinya dengan lebih cepat.

Informan berikutnya, UN, menggabungkan aktivitas rekreatif bermain game, mengkonsumsi lagu dan film berbahasa Jepang dengan aktivitas mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang, terutama untuk mengakumulasi penguasaan kosakata dan memahami pengucapannya, seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut.

"Aku juga games sih. Game iya. Tapi yang paling, yang bantu aku kayak pengucapan macam itu lebih ke musik. Iya, karena kan kalau sering buat denger musik Jepang kan juga kadang kan ngikutin liriknya kan dan pengucapan yang benar bagaimana. Terus sama kotoba-nya (kosakata) kan juga bertambah. Sama sekarang lebih ke itu, aku mulai pakai nonton drama-drama Jepang, film-film Jepang."

UN menyampaikan bahwa aktivitas-aktivitas rekreatif tersebut membantunya menambah perbendaharaan kata dan pelafalan, sesuai dengan yang diucapkan oleh penutur aslinya. Namun, berbeda dengan praktik yang dilakukan J, UN tidak memperlihatkan upaya mengeksplorasi lebih jauh aktivitas rekreatif tersebut untuk mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang. Kondisi ini dapat terlihat dari yang disampaikan UN, menjawab

pertanyaan tentang eksplorasi lebih lanjut yang dilakukannya pada pola-pola bahasa Jepang yang didengarnya saat melakukan aktivitas rekreatif.

"Tidak (mengeksplorasi lebih lanjut secara mandiri). Ya kalau masalah pola, karena berhubungan dari anime, dari game itu, jadi kalo masalah pola, jadi kurang, kurang gimana ya, kurang, kurang terpercaya aja. Soalnya, pola yang dipakai di game dan anime itu kadang, sering banget, tidak pernah dipakai dalam percakapan orang Jepang sehari-hari, ya. Takutnya, kalau mencari berdasarkan informasi tersebut, kalau waktu beneran ngobrol sama orang Jepang, (jadi) tidak sesuai."

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa UN menggunakan beberapa aktivitas rekreatifnya sebagai strategi untuk mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang, namun juga memberikan batasan-batasan. Batasan ini, kembali muncul dari habitus eksploratif-selektif yang lahir dari modal digitalnya yang tinggi, yang berinteraksi dengan modal kultural bahasa Jepang awal yang masih terbatas.

Strategi eksplorasi daring afektif juga dilakukan oleh informan selanjutnya, yaitu DN, yang menggunakan kegemarannya mengkonsumsi *anime* dan video-video berbahasa Jepang dari platform Youtube untuk mengakumulasi kemampuan bahasa Jepang. Dari ketiga orang informan tersebut, DN merupakan informan yang menyebutkan bahwa aktivitas rekreatifnya yang dilakukan secara daring seperti menikmati video-video di platform Youtube dan *anime* merupakan aktivitas yang paling berpengaruh pada upayanya mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang. DN memiliki kegemaran mengkonsumsi media-media tersebut sejak duduk di sekolah dasar. Kegemaran DN pada produk-produk budaya populer Jepang ini, membuatnya secara intens mengkonsumsinya, terutama melalui media-media daring. Aktivitasnya ini tidak hanya mendukungnya mengakumulasi modal kultural pada

pengetahuan awal budaya dan bahasa Jepang, namun juga perlahan-lahan mengakumulasi modal digital, modal kultural terkait bahasa dan budaya Jepang, dan menstrukturkan habitusnya dalam mengkosumsi media-media tersebut.

Dalam kasus DN, rutinitas mengkonsumsi media-media rekreatif berupa produk-produk budaya populer berbahasa Jepang membentuk habitus penggemar produk-produk tersebut, yang ditandai dengan disposisi berupa kenyamanan, keakraban, dan preferensinya pada representasi kultural Jepang melalui media-media rekreatif seperti *anime* dan video-video berbahasa Jepang dari platform Youtube. DN memiliki disposisi yang cenderung bertindak berdasarkan minat pada produk-produk budaya populer Jepang, termasuk untuk mengakumulasi modal kultural berupa kemampuan bahasa Jepang. Pilihan DN tersebut menunjukkan preferensinya pada aktivitas belajarnya lebih fleksibel dan melebur bersama dengan aktivitas rekreatif.

Pilihan DN tersebut dihadapkan dengan situasi dalam arena, ketika ia terjun di arena pembelajaran bahasa Jepang. DN dihadapkan pada aturan main di arena yang masih mempertahankan pula dominasi modal kultural yang terukur dan diinstitutionalkan, seperti melalui ujian kemampuan bahasa Jepang, yang membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang terstruktur dan formal (seperti tata bahasa, kosakata, huruf (kanji), dan kemampuan memahami teks tertulis). Ketidakselarasan ini membawa DN pada kesadaran refleksif, yang mengarahkannya untuk mencoba memobilisasi disposisinya sebagai penggemar budaya populer Jepang sebagai modal kultural dan modal-modal yang telah diakumulasi sebelumnya untuk mengakumulasi modal kemampuan bahasa Jepang melalui aktivitas rekreatif, dengan adaptasi pada aturan main dalam arena tentang penguasaan bahasa Jepang yang terukur dan diinstitutionalkan melalui berbagai sertifikat kemampuan bahasa Jepang.

DN melihat bahwa kegemarannya mengkonsumsi media-media rekreatif berbahasa Jepang merupakan kelebihan dibanding agen-agen lain di ranah pembelajaran bahasa Jepang, yang kemudian mengarahkannya melakukan praktik eksplorasi kultural sebagai strateginya. DN menggunakan media rekreatif yang disukainya sebagai jalur alternatif untuk mencapai tujuan formal, yaitu mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang yang diformalkan dalam sertifikasi ujian kemampuan bahasa Jepang. Strategi dalam konsep Bourdieu, tidak merujuk pada pengejaran tujuan yang disengaja dan diperhitungkan, melainkan sesuatu yang berpola dan berorientasi pada kepentingan, tetapi tidak disadari secara penuh (Swartz 1997). Namun, pada kasus DN, narasi yang disampaikannyamenunjukkan momen di mana strategi tersebut tidak hanya merupakan aksi yang tidak disadari secara penuh. Ungkapan-ungkapan DN berikut ini menunjukkan hal tersebut.

“Kayak misal denger satu kotoba (kata) gitu mungkin aku udah bisa langsung mikir contoh kalimatnya kaya gimana, gitu lho. Kaya udah langsung kepikiran, contoh kalimatnya. Nah, terus pas misal di kelas ada nih, kebetulan, oh, gini-gini-gini, oh, kayaknya pernah denger artinya ini deh. Oh, ternyata rumusnya kayak gini. Jadi, malah kayak dibalik gitu. Bukan dari rumus membuat kalimat, tapi kalimat dirumuskan. Aku, pemrosesanku kaya gitu, menurutku.”

“Aku merasa, mungkin memang menyerap, daya ingat, serap, dari dengerin itu lumayan tinggi. Jadi kayak merasa metode belajar paling cocok, ya itu, antara nonton anime atau nonton Youtube, atau dengerin radio, mungkin nonton berita Jepang. Itu kayak, ya kayak lebih nyantol aja gitu. Kan soale banyak teman-temanku yang nonton anime juga. Namanya Prodi Sasjep (Sastra Jepang) kan. Tapi kan mereka pun mungkin ngejar N3 aja susah, gitu. Jadi mungkin ya daya serapnya beda-beda gitu ya.”

“Soalnya aku sempat ada di fase di mana kok kayaknya aku bahasa Jepangnya mulai menurun lagi nih. Nah, itu biasanya aku,

malah aku kencengin nonton animenya.”

Dalam kutipan tersebut DN terlihat secara sadar melakukan aktivitas yang bersifat rekreatif untuk mengakumulasi modal bahasa Jepang dan menambah frekuensi aktivitasnya tersebut saat merasa kemampuan bahasa Jepangnya menurun. Kesadaran DN pada kelebihanannya mengakumulasi modal bahasa Jepang melalui aktivitas rekreatif dan kemampuan memproses bagaimana proses belajarnya menunjukkan praktik refleksifnya melakukan adaptasi pada aktivitas rekreatifnya untuk memenuhi tuntutan aturan main dalam arena, yang mensyaratkan ketrampilan bahasa Jepang secara formal.

Strateginya ini didukung oleh modal awal berupa pengenalan awal pada bahasa dan budaya Jepang yang didapatkannya melalui konsumsi media-media rekreatif berbahasa Jepang, dan modal digital yang dimilikinya. Berkat kegemarannya mengkonsumsi produk-produk budaya populer Jepang DN mulai mengenal dan aktif berinteraksi dengan media-media daring semenjak duduk di sekolah menengah pertama, yang kemudian secara berangsur mengakumulasi kompetensi digitalnya. Ia juga menunjukkan perkembangan fasilitas perangkat digital dan koneksi internet yang dimilikinya, yang menunjukkan kondisi finansial yang cukup dapat mendukungnya melakukan aktifitas di ranah daring secara berkelanjutan.

Dalam kasus DN di atas dapat dilihat bagaimana habitus penggemar budaya populer, berinteraksi dengan modal-modal yang dimilikinya, terutama modal digital dan modal pengenalan bahasa dan budaya yang didapatkannya dari aktivitas mengkonsumsi berbagai media rekreatif berbahasa Jepang, telah membuat DN lebih fleksibel, dan mengarahkannya memilih strategi memadukan aktivitas rekreatif dengan aktivitas belajar meleburkan batas antara aktivitas belajar dan rekreatif. DN secara sadar memanfaatkan habitusnya dengan strategi eksplorasi kultural

untuk mencapai tujuan formal dalam arena pembelajaran bahasa Jepang, disertai dengan upayanya melakukan adaptasi, menyesuaikan modal kultural ketrampilan bahasa Jepang yang diakumulasinya melalui aktivitas rekreatifnya dengan aturan main dalam arena yang mensyaratkan penguasaan kemampuan bahasa Jepang yang diakui dalam arena.

Pemaparan strategi dari para informan secara ringkas dapat disimak dalam tabel berikut.

Strategi	Informan	Praktik daring	Habitus	Modal yang dimobilisasi/ membatasi	Logika Refleksif/ batasan
Strategi eksplorasi sistematis	J	- Akumulasi modal melalui eksplorasi pada berbagai situs pembelajaran dengan sistematis; - menetapkan target belajar; - memegang kontrol dengan menggunakan kurikulum mandiri	Habitus pembelajar otonom	- Modal digital (akses, kompetensi, pengalaman digital), - modal kultural kemampuan bahasa Jepang dasar - modal sosial lingkungan keluarga akademis	menyadari adanya ketidakselarasan antara kelimpahan sumber dan praktik eksplorasi sebelumnya yang belum sistematis.
Strategi eksplorasi selektif terbatas	UN	- Selektif terbatas sesuai standar keamanan digital kenyamanan, kualitas, dan efektivitas; - Eksplorasi terbatas mengikuti arahan kelas.	Habitus digital eksploratif-selektif	- Modal digital tinggi (akses, kompetensi, pengalaman digital, pengalaman pendidikan) - Keterbatasan modal awal kemampuan bahasa Jepang dasar	- Standar-standar personal berkaitan dengan kualitas, kenyamanan, keamanan, dan efektifitas media-media daring. - Keterbatasan modal awal kemampuan bahasa Jepang membatasi eksplorasi. <i>Clueless</i>, tidak tau apa yang harus dicari
	ME	- Aktivitas daring hanya berperan sebagai suplemen dari aktivitas luring - Memisahkan aktivitas rekreatif dan aktivitas belajar - Membatasi perangkat yang digunakan	Habitus pembelajar otonom dengan disiplin fisik dan preferensi pada praktik belajar luring	- Modal digital awal terbatas, karena faktor geografis yang berpengaruh pada koneksi internet dan keterbatasan dukungan sosial terdekat (orang tua tidak menggunakan teknologi digital) - Modal awal kemampuan bahasa Jepang dasar terbatas - Modal sosial lingkungan keluarga akademis.	- Media digital dipersepsi sebagai distraksi - Menyadari kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dan kondisi dirinya, dan memilih untuk

Strategi	Informan	Praktik daring	Habitus	Modal yang dimobilisasi/ membatasi	Logika Refleksif/ batasan
Strategi eksplorasi afektif	J	- J memegang kontrol pada aktivitas memadukan aktivitas rekreatif dan aktivitas belajar dengan memberikan tujuan yang jelas dan memilih media rekreatif yang sesuai - Bukan strategi utama	Habitus pembelajar otonom	- Modal digital (akses dan kompetensi) - Modal kultural kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar-menengah-lanjut (mahir) - Modal literasi budaya populer Jepang.	menyadari adanya ketidakselarasan antara kelimpahan sumber dan praktik eksplorasi sebelumnya yang belum sistematis
	DN	- Meleburkan aktivitas belajar dengan aktivitas rekreatif sebagai strategi utama - Mengadaptasi preferensinya pada praktik akumulasi yang lebih fleksibel melalui aktivitas rekreatif, dengan menyesuaikan pada aturan main yang dominan dalam arena.	Habitus penggemar budaya populer Jepang	- Modal awal kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar-menengah - Modal literasi budaya populer Jepang. - Modal digital (akses dan kompetensi)	Menyadari hadirnya ketidakselarasan antara preferensinya untuk mengakumulasi modal kultural dengan praktik yang fleksibel dengan tuntutan pengakuan modal kultural bahasa Jepang yang
	UN	- Membatasi strategi ini untuk mengakumulasi penguasaan kosakata dan pelafalan dalam bahasa Jepang - Tidak melakukan eksplorasi lebih lanjut berkaitan dengan pola-pola kalimat.	Habitus pembelajar otonom dengan disiplin fisik dan preferensi pada praktik belajar luring	- Modal awal kemampuan bahasa Jepang terbatas - Modal literasi budaya populer Jepang. - Modal digital (akses dan kompetensi)	- Standar-standar personal berkaitan dengan kualitas, kenyamanan, keamanan, dan efektivitas media-media daring. - Keterbatasan modal awal kemampuan bahasa Jepang membatasi eksplorasi.

Tabel 1. Strategi Akumulasi Modal Kultural Bahasa Jepang

KESIMPULAN

Dinamika yang terjadi di arena pembelajaran bahasa Jepang karena perkembangan teknologi internet mengubah aturan main dalam mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang. Kehadiran berbagai sumber dan fasilitas belajar yang dapat diakses secara daring membuka kesempatan

aktivitas pemuda dalam mengakumulasi modal menjadi lebih personal dan fleksibel. Dinamika tersebut memunculkan krisis yang terjadi akibat kesenjangan antara habitus pemuda sebagai agen dalam arena pembelajaran bahasa Jepang dengan tuntutan perubahan dalam arena. Kesenjangan ini membuat para agen dalam arena menjadi reflektif, untuk secara sadar

dan kritis mempertimbangkan kondisi sosial yang dihadapinya. Kesadaran refleksif tersebut berinteraksi dengan habitus, modal digital, dan modal-modal lain yang telah terakumulasi sebelumnya menavigasi pemuda agen dari arena pembelajaran bahasa Jepang memilih strategi mereka di ranah daring.

Dari analisis pada data hasil interview pada empat informan tentang aktivitas mereka di ranah daring didapatkan tiga strategi dalam aktivitas daring untuk mengakumulasi modal kultural kemampuan bahasa Jepang. Strategi-strategi tersebut adalah eksplorasi sumber-sumber daring secara sistematis, eksplorasi selektif-terbatas, dan eksplorasi afektif. Strategi eksploratif afektif merupakan strategi yang paling banyak dipilih oleh para informan, walaupun dalam intensitas yang berbeda. Pilihan pada upaya meleburkan batas antara aktivitas rekreatif dan aktivitas belajar tidak dapat dilepaskan dari modal awal berupa literasi pada berbagai produk budaya populer Jepang dan disposisi mereka yang terbiasa pada berbagai produk tersebut, yang diakumulasi melalui pengalaman panjang mereka mengonsumsi produk-produk tersebut. Bagaimana kemudian aktivitas di ranah daring dapat secara efektif mengakumulasi modal kultural bahasa Jepang terhubung pada aktivasi habitus, mobilisasi modal yang mereka miliki, serta refleksivitas mereka menghadapi perubahan.

Melalui strategi yang dipilih, informan yang merupakan agen dalam arena pembelajaran bahasa Jepang mencoba memobilisasi habitus, modal digital, dan modal lain yang telah diakumulasi sebelumnya, untuk merespon fleksibilitas dan berlimpahnya sumber yang tersedia di ranah daring. Upaya tersebut memungkinkan pemuda sebagai agensi sosial untuk bertahan, beradaptasi, berkembang, dan bahkan bernegosiasi, untuk mendapatkan posisi yang lebih baik, di tengah dinamika dalam arena yang makin distrukturkan oleh teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, Bencsik, Horváth-Csikós Gabriella, and Juhász Tímea. 2016. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 8(3):90–106.
- Barkhuizen, Gary, Phil Benson, and Alice Chik. 2014. *Narrative Inquiry in Language Teaching and Learning Research*. New York, London: Routledge.
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The Forms of Capital*. edited by J. Richardson. New York: Greenwood.
- Bourdieu, Pierre. 2013. *Outline of a Theory of Practice*. 28th ed. edited by E. Gellner, J. Goody, S. Gudeman, M. Herzfeld, and J. Parry. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Design Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2018. "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research." Pp. 29–71 in *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edited by N. K. Denzin and Y. S. Lincoln. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE Publications, Inc.
- Van Dijk, Jan A. G. M. 2006. *The Network Society: Social Aspects of New Media*. Vol. 00. Second. London · Thousand Oaks · New Delhi: SAGE Publications.
- Erickson, Frederick. 2018. "A History of Qualitative Inquiry in Social and Educational Research1." Pp. 87–141 in *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edited by N. K. Denzin and Y. S. Lincoln. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE Publications, Inc.
- Farrugia, David. 2015. "Addressing the Problem of Reflexivity in Theories of Reflexive Modernisation: Subjectivity and Structural

- Contradiction." *Journal of Sociology* 51(4):872–86.
- Fukunaga, Natsuki. 2006. "Those Anime Students' Foreign Language Literacy Development Through Japanese Popular Culture." *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 50(3):206–22.
- Furlong, Andy. 2012. *Youth Studies: An Introduction*. London: Taylor & Francis.
- Kelly, Niamh. 2018. "Student Perceptions and Attitudes Towards the Use of Facebook to Support the Acquisition of Japanese as a Second Language." *Language Learning in Higher Education* 8(2):217–37.
- Lai, Chun, and Mingyue Gu. 2011. "Self-Regulated Out-of-Class Language Learning with Technology." *Computer Assisted Language Learning* 24(4):317–35.
- Lai, Chun, Xiao Hu, and Boning Lyu. 2018. "Understanding the Nature of Learners' Out-of-Class Language Learning Experience with Technology." *Computer Assisted Language Learning* 31(1–2):114–43.
- Maton, Karl. 2014. "Habitus." Pp. 48–64 in *Pierre Bourdieu Key Concepts*, edited by M. Grenfell. New York: Routledge.
- Mládková, Ludmila. 2017. "Learning Habits of Generation Z Students." *Proceedings of the European Conference on Knowledge Management, ECKM* 2(2014):698–703.
- Noprival, Noprival, Zainal Rafli, Nuruddin Nuruddin, and Dustin de Felice. 2021. "Indonesian Polyglots: Lived Experiences of Adults Learning Languages Online and Beyond the Classroom." *Qualitative Report* 26(2):352–66.
- Quidy, Zhang, Biyun Huang, Dickson K. W. Chiu, and Kevin K. W. Ho. 2015. "Learning Japanese through Social Network Sites: A Preliminary Study of Chinese Learners' Perceptions." *Micronesian Educator* 21:55–72.
- Ragnedda, Massimo, and Maria Laura Rui. 2020. *DIGITAL CAPITAL: A Bourdieusian Perspective on the Digital Divide*. Bingley: Emerald Publishing Limited.
- Riessman, Catherine Kohler. 1993. *Narrative Analysis*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Sutopo, Oki Rahadiano. 2016. "Pemuda Dan Resistensi : Sebuah Refleksi Kritis." *Studi Pemuda* 5 Nomor 2(2):502–6.
- Sutopo, Oki Rahadiano, and Elok Santi Jesica. 2025. *Pengantar Perspektif Kepemudaan: Transisi, Budaya Dan Generasi Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Swartz, David. 1997. *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago, London: The University of Chicago Press Chicago & London.
- Thornton, Patricia, and Mike Sharples. 2005. "Patterns of Technology Use in Self-Directed Japanese Language Learning Projects and Implications for New Mobile Support Tools." *Proceedings - IEEE International Workshop on Wireless and Mobile Technologies in Education, WMTE* 2005 2005:203–5.